

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Namun seperti yang diketahui, dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi, tidak selalu kita temui masyarakat dengan latar belakang budaya yang sama, kedudukan sosial yang sama, ataupun kedekatan dengan mitra tutur yang sama. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat berkomunikasi, seperti dengan siapa kita berbicara, apa posisi kita saat berbicara, di mana kita berbicara, kapan kita berbicara, dan apa tujuan kita berbicara?.

Bahasa Jepang, selain memiliki bentuk atau penulisan yang cukup rumit, budaya dan norma masyarakatnya juga dinilai unik, salah satunya terkait dengan kesantunan atau formalitas dalam berkomunikasi. Sebagai salah satu negara yang sangat memperhatikan status sosial dalam berkomunikasi, bahasa Jepang memiliki beberapa tingkatan kesantunan berbahasa atau yang dikenal dengan istilah *keigo*. *Keigo* merupakan tingkat tutur dalam bahasa Jepang yang memiliki ragam bahasa yang sopan. Secara singkat, Takanao (dalam Sudjianto, 2013: 189) menyatakan bahwa *keigo* merupakan bahasa yang mengungkapkan bahasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga.

Masaaki dan Seiji (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2018: 190-195) membagi *keigo* menjadi tiga kelompok variasi tuturan yakni *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. *Sonkeigo* merupakan tuturan yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara. Shotaro (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2018: 190) menjelaskan bahwa *sonkeigo* adalah ragam bahasa hormat untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan; *kenjougo* merupakan tuturan yang digunakan untuk menyatakan hormat kepada lawan tutur dengan merendahkan diri sendiri; serta *teineigo* merupakan tata cara bertutur kata dengan sopan santun yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing-masing. Berbeda dengan dua varian tutur sebelumnya, pemakaian *teineigo* sama sekali

tidak ada hubungannya dengan menaikkan atau merendahkan derajat orang yang dibicarakan.

Penggunaan *teineigo* banyak ditemukan di dalam *anime*, contohnya :

炭治郎 : すみませんが、あそのの籠とわらに竹を少々
いただけますか?
農夫 : そりゃ構わないけど... 籠は穴が開いてるぞ
炭治郎 : はい、**お金は払います**
農夫 : いやいらんよ穴の開いたかごだし

Tanjirou : *Sumimasenga, asoko no kago to wara ni take wo shoushou itadakemasu ka?*
Noufu : *Sorya kamawanai kedo.. kago wa ana ga aiteruzo*
Tanjirou : **Hai, okane wa haraimasu**
Noufu : *Iya iran yo ana no aita kagodashi*
Tanjirou : Maaf, bolehkah saya ambil jerami dan keranjang yang ada disana?
Petani : Itu tidak masalah, tapi... keranjangnya berlubang
Tanjirou : **Iya, akan (saya) bayar**
Petani : Tidak usah, keranjangnya kan berlubang

(*Kimetsu no Yaiba* eps 2, 00:07)

Informasi Indeksal :

Tanjirou meminta sebuah keranjang dan beberapa bambu milik petani yang ia temui di perjalanan menuju gunung Sagiri, dan berniat untuk membayarnya meskipun si petani telah memperbolehkan Tanjirou mengambil keranjang dan bambu tersebut secara gratis.

Dalam kalimat はい、お金は払います *Hai, okane wa haraimasu* pada contoh data di atas terdapat penggunaan *teineigo* berupa 払います *haraimasu* ‘membayar’. Kata 払います *haraimasu* sendiri termasuk ke dalam jenis *teineigo* yang menggunakan verba bantu ます *masu* (Sudjianto dan Dahidi, 2018: 194). Dilihat dari percakapan tersebut, kata 払う *harau* mengalami perubahan bentuk ます *masu* yang disebabkan karena kalimat tersebut diucapkan oleh Tanjirou, seorang tokoh anak kecil yang usianya jauh lebih muda daripada lawan tuturnya. Penggunaan bentuk *teineigo* disini bertujuan untuk menghormati petani sebagai

lawan tutur yang usianya jauh lebih tua daripada penutur, sekaligus sebagai bentuk sopan terhadap orang yang baru pertama kali ia temui.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *anime* berjudul *Demon Slayer : Kimetsu No Yaiba*. *Anime* ini merupakan salah satu serial *anime* populer yang diadaptasi dari *manga* Jepang dengan judul yang sama. Mengusung *genre dark fantasi* dan petualangan, kisah *anime* ini mengikuti karakter remaja laki-laki bernama Kamado Tanjiro yang menjadi *demon slayer* alias pembunuh iblis setelah mengalami peristiwa traumatis di masa lalu. Tanjiro yang semula hidup tenang di sebuah desa bersama keluarganya sekaligus anak tertua yang menjadi tumpuan keluarga sepeninggal ayahnya, berubah ketika sekumpulan iblis menyerang dan membunuh semua keluarganya saat ia tidak ada di rumah. Dari insiden ini, adik perempuannya, Nezuko, menjadi satu-satunya anggota keluarga yang selamat, namun sayangnya ia terinfeksi darah iblis sehingga berubah menjadi iblis. Tidak terima melihat keadaan adiknya, Tanjiro pun berambisi menemukan obat untuk mengubah kembali Nezuko menjadi manusia sekaligus balas dendam kepada iblis yang telah membunuh keluarganya. Singkat cerita, setelah pertemuannya dengan seorang pembunuh iblis bernama Giyu Tomioka, Tanjiro pun sepakat bergabung dengan *korps demon slayer* untuk menjadi pembunuh iblis dan usai menghabiskan masa dua tahun pelatihan yang berat, Tanjiro pun resmi menjadi anggota *demon slayer* dan mulai memburu iblis.

Di dalam *anime* ini peneliti menemukan banyak percakapan yang menggunakan ragam bahasa hormat, salah satunya yaitu *teineigo*. Adapun alasan peneliti memilih *anime* sebagai objek penelitian adalah karena di dalam *anime*, identitas penutur dan mitra tutur yang berinteraksi dapat dilihat dengan jelas, sehingga dapat diketahui siapa penutur dan lawan tutur yang berkomunikasi, apa posisi mereka saat berbicara, bagaimana situasi yang terjadi, serta tujuan dari komunikasi tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *keigo* khususnya *teineigo* (ragam bahasa sopan) di dalam *anime Demon Slayer : Kimetsu No Yaiba* dengan judul “Penggunaan

Teineigo dalam *Anime Demon Slayer : Kimetsu No Yaiba* Tinjauan Sociolinguistik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah yang terdapat di dalam penelitian ini ialah:

1. Apa saja bentuk *teineigo* yang terdapat di dalam *anime Demon Slayer : Kimetsu No Yaiba*?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tindak tutur *teineigo* di dalam *anime Demon Slayer : Kimetsu No Yaiba*?
3. Apa saja fungsi penggunaan bentuk *teineigo* di dalam *anime Demon Slayer : Kimetsu No Yaiba*?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini membahas tentang penggunaan *teineigo* yang terdapat di dalam *anime Demon Slayer : Kimetsu No Yaiba* karya Koyoharu Gotouge. Secara keseluruhan *anime* ini berjumlah 26 *episode* yang masing-masing terdiri dari 23 menit/*episode*. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terbatas pada *episode* 1-10. Di mana, pada 10 *episode* pertama ini banyak ditemukan penggunaan *teineigo* atau bentuk sopan dan data yang didapatkan telah mencukupi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Adapun penelitian ini menggunakan teori *teineigo* dari Oishi Shotaro (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2018: 194), teori *SPEAKING* dari Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina:2010) untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi setiap peristiwa tutur yang terjadi, serta teori fungsi penggunaan bentuk *teineigo* dari Shigeo (dalam Sudjianto dan Dahidi:2018).

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk *teineigo* di dalam *anime Demon Slayer : Kimetsu No Yaiba*.

2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi tindak tutur *teineigo* di dalam anime *Demon Slayer: Kimetsu No Yaiba*.
3. Untuk mendeskripsikan fungsi penggunaan bentuk *teineigo* di dalam anime *Demon Slayer : Kimetsu No Yaiba?*

1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat penelitian ini ada dua, yakni :

- a) Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan linguistik, khususnya mengenai ragam atau variasi bahasa; menambah wawasan serta pengetahuan mengenai penggunaan *keigo* (ragam bahasa hormat) dalam bahasa Jepang khususnya *teineigo*, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta perannya dalam sebuah interaksi.

- b) Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau referensi untuk penelitian berikutnya dalam bidang yang berkaitan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Sudaryanto (dalam Zaim, 2014:88) mengatakan bahwa pengumpulan data kebahasaan dapat dilakukan melalui berbagai cara dan juga teknik penelitian. Ia mengatakan bahwa metode dan teknik penelitian memiliki hubungan *hiponimi*, yakni dua hal yang berbeda namun memiliki keterkaitan. Metode adalah cara umum yang dilakukan dalam suatu proses pengumpulan data. Sedangkan teknik adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan metode yang digunakan.

- a) Tahap Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dalam pemerolehan data. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti (Zaim, 2014: 89).

Pada tahap ini, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap atau yang biasa disingkat dengan istilah SBLC. Teknik ini merupakan teknik yang dilakukan saat mengumpulkan data dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa perlu berpartisipasi dalam proses komunikasi yang terjadi (Zaim, 2014: 90). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat yang menggunakan *teineigo* di dalam *anime Demon Slayer : Kimetsu No Yaiba*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyimak data lisan dalam objek penelitian, kemudian mencatat data yang ditemukan pada sebuah kartu data, dan menjadikannya sebagai data dalam penelitian.

b) Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menggunakan metode padan. Zaim (2014: 98) mengungkapkan bahwa metode padan merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menentukan identitas satuan *lingual* yang alat penentunya berasal dari luar bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang diterapkan di dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu yang disingkat dengan PUP. Alat yang digunakan pada teknik PUP ini adalah daya pilah yang bersifat metal yang dimiliki oleh penelitiannya (Zaim, 2014: 102). Teknik ini digunakan untuk menentukan *teineigo* dari masing-masing data yang ditemukan.

Contoh :

- | | |
|----------|---|
| 炭治郎 | : すみませんが、あそのの籠とわらに竹を少々
いただけますか? |
| 農夫 | : そりゃ構わないけど... 籠は穴が開いてるぞ |
| 炭治郎 | : はい、お金は払います |
| 農夫 | : いやいらんよ穴の開いたかごだし |
| Tanjirou | : <i>Sumimasenga, asoko no kago to wara ni take wo
shoushou itadakemasu ka?</i> |
| Noufu | : <i>Sorya kamawanai kedo.. kago wa ana ga aiteruzo</i> |
| Tanjirou | : Hai, okane wa haraimasu |
| Noufu | : <i>Iya iran yo ana no aita kagodashi</i> |
| Tanjiro | : Maaf, bolehkah saya ambil jerami dan keranjang yang
Ada di sana? |
| Petani | : Itu tidak masalah, tapi... keranjangnya berlubang |
| Tanjiro | : Iya, akan (saya) bayar |

Petani : Tidak usah, keranjangnya kan berlubang

(*Kimetsu no Yaiba* eps 2, 00:07)

Informasi Indeksal :

Tanjiro meminta sebuah keranjang dan beberapa potong bambu milik petani yang ia temui di perjalanan menuju gunung Sagiri, dan berniat untuk membayarnya meskipun si petani telah memperbolehkan Tanjiro mengambil keranjang dan bambu tersebut secara gratis.

Unsur penentu pada tuturan di atas adalah kata *払います* *haraimasu*, hal ini disebabkan karena kata tersebut termasuk di dalam salah satu bentuk *teineigo* yang dijabarkan oleh Shotaro (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2018: 194-195). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode padan referen. (Zaim, 2014: 103) mengatakan bahwa referen kalimat pada umumnya adalah peristiwa dan kejadian. Di mana, setiap peristiwa yang terjadi selalu melibatkan berbagai tokoh yang masing-masing memiliki peranan penting di dalamnya. Metode ini digunakan untuk menentukan hubungan serta faktor yang mempengaruhi bentuk tuturan yang digunakan di dalam tuturan tersebut dengan menggunakan teori *SPEAKING* dari Dell Hymes (2010).

Adapun tahapan dalam analisis data pada penelitian ini adalah :

1. Menentukan dan mengidentifikasi data yang menggunakan bentuk *teineigo* di dalam sumber data penelitian dengan bantuan teori Oishi Shotaro yang dijabarkan di dalam Sudjianto dan Dahidi (2018).
2. Menganalisis hubungan serta faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk tuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur dengan menggunakan teori *SPEAKING* oleh Dell Hymes.
3. Menganalisis fungsi penggunaan bentuk *teineigo* tersebut di dalam sebuah tuturan menggunakan teori Shigeo (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2018: 195).
4. Membuat kesimpulan dari hasil data yang diperoleh.

c) Tahap Penyajian Data

Penyajian data akan dilakukan setelah penelitian ini selesai dalam bentuk deskriptif. Hasil analisis dari penelitian disampaikan sesuai dengan objek yang diteliti. Pada tahap ini, analisis data akan dilakukan secara informal. Metode informal adalah menyajikan hasil analisis data dengan uraian atau kata-kata (Sudaryanto, 1993:14). Dengan menggunakan metode deskriptif, bentuk, faktor-faktor penyebab, serta peran penggunaan *teineigo* yang terdapat di dalam *anime Demon Slayer : Kimetsu No Yaiba* dapat dijabarkan, dianalisis, dan disimpulkan.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dibuat agar penelitian terencana dan terstruktur dengan baik. Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah Bab I pendahuluan berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan tinjauan pustaka dan landasan teori, yang berisikan uraian mengenai referensi dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti, serta uraian mengenai teori-teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Bab III merupakan analisis data, serta bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

